

PERANCANGAN BARU INTERIOR APARTEMEN DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN DESAIN BIOFIK

Ni Made Wulan Sasmitha Rani¹, Agustinus Nur Arief Hapsoro² dan Fernando
Septony Siregar³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
mdwulansr@student.telkomuniversity.ac.id, ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id,
fernandosiregar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Menurut Fitri, Rachmawati, & Haristianti (2020), banyak orang berdatangan ke kota Bandung dengan berbagai alasan yang menyangkut peningkatan motivasi fisik/psikologis hingga kesehatan, kenyamanan serta relaksasi. Berdasarkan data dari Dukcapil Kemendagri pada tahun 2021 tercatat bahwa jumlah penduduk di Kota Bandung mencapai sekitar 2.530.000 Jiwa, yang artinya dengan wilayahnya yang seluas 166,59 km², kepadatan penduduk di Kota Bandung pun mencapai 15.170 jiwa/km² nya. Namun tingginya tingkat kepadatan penduduk di Kota Bandung mengakibatkan semakin terbatasnya lahan yang dapat dipergunakan sebagai area pemukiman/hunian sehingga apartemen pun mulai dibangun sebagai pengganti dari rumah tinggal. Hasil dari perancangan ini yaitu perancangan apartemen yang menerapkan desain hijau /dipengaruhi unsur alam pada elemen interiornya yang mampu memberikan ketenangan, kenyamanan, dan relaksasi kepada penggunanya. Melalui perancangan ini, diharapkan dapat menghasilkan desain yang memberikan dampak positif terhadap penggunanya untuk membantu gaya hidup sehat secara langsung maupun tidak langsung melalui desain yang ramah lingkungan (*sustain*) serta mampu memberikan daya tarik tersendiri untuk bersaing dengan bangunan vertikal lainnya di Kota Bandung.

Kata kunci: Apartemen, Desain Biofili, Pola Hidup Sehat, Interior

Abstract: *The city of Bandung is one of the cities in Indonesia which has a fairly high population. According to Fitri, Rachmawati, & Haristianti (2020), many people come to the city of Bandung for various reasons ranging from increasing physical/psychological motivation to health, comfort and relaxation. Based on data from the Dukcapil Ministry of Home Affairs in 2021, it is recorded that the population in the city of Bandung is around 2,530,000 people, which means that with an area of 166.59 km², the population density in the city of Bandung reaches 15,170 people/km² then carrying out qualitative and quantitative data analysis of precedent study data, comparative studies, existing site and design, as well as design requirements. The result of this design is the design of an apartment that applies green design / influenced by natural elements in its interior elements which is able to provide peace, comfort and relaxation to its users. Through this*

design, it is expected to produce a design that has a positive impact on its users to \ designs and is able to provide a special attraction to compete with other vertical buildings in the city of Bandung.

Keywords: Apartment, Biophilic Design, Healthy Lifestyle, Interior

PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Menurut Fitri, Rachmawati, & Haristianti (2020), banyak orang berdatangan ke kota Bandung dengan berbagai alasan yang menyangkut peningkatan motivasi fisik/psikologis hingga kesehatan, kenyamanan serta relaksasi. Berdasarkan data dari Dukcapil Kemendagri pada tahun 2021 tercatat bahwa jumlah penduduk di Kota Bandung mencapai sekitar 2.530.000 Jiwa, yang artinya dengan wilayahnya yang seluas 166,59 km², kepadatan penduduk di Kota Bandung pun mencapai 15.170 jiwa/km² nya. Apabila dibandingkan dengan Kota pada negara maju yang memiliki penduduk bahagia seperti Kota Amsterdam, kepadatan penduduknya berdasarkan data dari worldometers hanya mencapai 4.457/km². Berdasarkan data ini, tingkat kepadatan yang ideal di Kota Amsterdam menghasilkan penduduk yang merasa nyaman untuk berada di lingkungan hunian/tempat tinggalnya. Namun tingginya tingkat kepadatan penduduk di Kota Bandung mengakibatkan semakin terbatasnya lahan yang dapat dipergunakan sebagai area pemukiman/hunian sehingga menghasilkan tempat yang seharusnya bermakna serta signifikan dalam menciptakan modal sosial bagi penghuninya baik individual maupun kelompok malah menyebabkan kurangnya tingkat kenyamanan dan kepuasan akan lingkungan hunian, sehingga apartemen pun mulai dibangun sebagai pengganti dari rumah tinggal, (Siregar, Tanaka, & Marthin, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2007, Apartemen merupakan suatu bangunan bertingkat yang terbagi dalam beberapa bagian dan distrukturkan berdasarkan fungsi dalam arah horizontal maupun

vertikal pada suatu lingkungan, serta disusun dari satuan-satuan yang dapat dimiliki maupun digunakan secara terpisah, dan berfungsi sebagai tempat hunian. Apartemen juga merupakan salah satu bangunan yang menerapkan konsep one stop living, yaitu konsep perancangan yang mendukung penghuninya untuk tidak hanya tinggal namun juga menikmati hidupnya dengan tetap melakukan aktivitas rutin dan bersosialisasi dengan komunitasnya melalui sarana fasilitas yang disediakan.

Selanjutnya, didapati adanya tren desain apartemen yang memprioritaskan kesehatan sedang menjadi sorotan. Tren ini mencakup adanya fasilitas yang berfokus untuk menunjang pola hidup sehat dari pengguna dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan dalam ruangnya untuk mencapai kualitas hidup yang sehat dan lebih baik. Selain itu, tren desain ini juga dapat menjadi pilar untuk pembangunan berkelanjutan yang merupakan pembangunan berwawasan jangka Panjang, meliputi jangka waktu antar generasi, dan berupaya untuk menyediakan sumber daya yang cukup dan lingkungan yang sehat sehingga dapat mendukung kehidupan bermasyarakat, (Hapsoro & Bangun, 2020).

Dalam objek perancangannya, merancang interior apartemen di Kota Bandung. Dengan jenis perancangannya yang bersifat fiktif dan berlokasi di Jl. Cibadak No.29, Karanganyar, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat 40241. Lokasi dari apartemen ini strategis karena berada di dekat pusat Kota Bandung dan terkenal dengan wisata kulinernya sehingga dijuluki sebagai China Town Kota Bandung. Selain itu juga memiliki aksesibilitas ke transportasi umum (kereta api) serta letaknya dekat dengan pusat perbelanjaan maupun pusat pendidikan.

Dari latar belakang maupun masalah di atas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perancangan apartemen dengan pendekatan desain biofilik dengan judul: "PERANCANGAN BARU INTERIOR APARTEMEN DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN DESAIN BIOFILIK". Penelitian ini menitik beratkan pada perancangan interior yang berhubungan

dengan alam sebagai penunjang faktor kesehatan agar mampu memberikan pengalaman maupun suasana baru kepada pengguna Apartemen melalui fasilitas penunjangnya guna meningkatkan kualitas hidup sehat dengan desain yang *sustainable*. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, ditemukan belum adanya Apartemen di kota Bandung yang menerapkan konsep desain biofilik pada desain interiornya.

Untuk itu, perancangan ini perlu menyediakan sebuah fasilitas bangunan Apartemen di Kota Bandung yang menerapkan desain hijau / dipengaruhi unsur alam pada elemen interiornya sehingga mampu memberikan ketenangan, kenyamanan, dan relaksasi kepada penggunanya melalui pemanfaatan material, ornamen maupun pengolahan desain, dan lainnya guna menciptakan Apartemen yang berbeda dan memiliki daya tarik tersendiri.

Adapun masalah yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

- (1) Fasilitas yang ada dalam Apartemen belum sesuai dengan standarisasi Apartemen;
- (2) Desain dalam Apartemen belum bisa membantu meningkatkan kualitas lingkungan ruang untuk membantu pola hidup sehat penggunanya;
- (3) Pengolahan pada elemen interior dalam Apartemen belum mampu menciptakan/ menimbulkan suasana tertentu ke dalam ruang;
- (4) Elemen pencahayaan dalam Apartemen belum sesuai dengan standar yang berlaku.

Sehingga didapatkan perumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana merancang interior pada fasilitas resepsionis, *lobby*, *lounge*, kafe, penitipan anak, dan unit yang baik sesuai dengan standarisasi apartemen?
- (2) Bagaimana merancang interior pada fasilitas apartemen yang menerapkan prinsip desain biofilik untuk menunjang pola hidup sehat penggunanya?
- (3) Bagaimana mengolah elemen interior agar mampu menciptakan suasana yang merelaksasi di setiap sudut pada fasilitas Apartemennya?
- (4) Bagaimana mengolah elemen pencahayaan yang baik pada interior sesuai dengan standarisasi apartemen?

Tujuan dari perancangan interior pada Apartemen ini yaitu menyediakan sebuah bangunan hunian/tempat tinggal dengan pendekatan desain biofilik yang diimplementasikan ke dalam elemen interiornya untuk memberikan pengalaman serta suasana baru kepada penghuni apartemen, melalui pemanfaatan unsur alam seperti vegetasi dan pengolahan material alami guna menunjang pola hidup sehat dengan menggunakan desain yang *sustainable* sehingga Apartemen memiliki daya tarik tersendiri dan mampu bersaing dengan bangunan vertikal lainnya di Kota Bandung dengan tetap mengacu pada standar dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Selanjutnya terdapat beberapa sasaran perancangan dalam penelitian ini antara lain: (1) Merancang apartemen menengah ke atas dengan mengacu pada standar yang berlaku guna menunjang segala jenis aktivitas dari penggunaannya melalui sarana fasilitas yang disediakan pada *high density area* sebagai solusi dari kurangnya lahan untuk pemukiman; (2) Mengaplikasikan perancangan interior yang menerapkan konsep biofilik dengan memanfaatkan unsur alam pada elemen interiornya guna meningkatkan kualitas hidup melalui fasilitas penunjang pola hidup sehat; (3) Memberikan pengalaman baru serta menciptakan suasana tenang, dan nyaman serta merelaksasi penggunaannya melalui unsur alam seperti pemanfaatan vegetasi, maupun material alami; (4) Mengoptimalkan bukaan pada ruangan apartemen guna meningkatkan pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami sesuai prinsip biofilik.

Batasan pada perancangan ini mencakup luasan area yang dirancang kurang lebih mencapai 1514,1m² yang mencakup area resepsionis, *lobby*, *lounge*, kafe, penitipan anak, dan unit hunian (studio, 1-bedroom, dan 2-bedroom). Kemudian batasan desain yang digunakan mencakup beberapa prinsip desain biofilik yaitu: (1) Koneksi visual dengan alam (*visual connection with nature*); (2) Stimulus sensoris non ritmis (*non-rhythmic sensory stimuli*); (3) Variabilitas termal & aliran Udara (*thermal & airflow variability*); (4) Cahaya yang dinamis & menyebar (*dynamic & diffuse light*); (5) Koneksi dengan sistem alam (*connection*

with natural systems); (6) Bentuk & pola biomorfik (*biomorphic forms & patterns*); (7) Material yang terhubung dengan alam (*material connection with nature*); (8) Kompleksitas & keteraturan (*complexity & order*); (9) Prospek (*Prospect*). Serta batasan pemilihan lokasi dari apartemen yaitu berada di dekat pusat kota Bandung, dekat dengan kawasan perbelanjaan maupun kawasan kuliner, strategis dengan adanya aksesibilitas yang mudah ke sarana transportasi umum.

METODE PENELITIAN

Pertama dilakukan dengan menganalisis isu dan fenomena yang terjadi di Kota Bandung, yaitu adanya lonjakan tinggi pada tingkat kepadatan penduduk di kota Bandung menurut data BPS, sehingga diperlukannya sarana fasilitas hunian baru (Apartemen) yang mampu menjadi solusi bagi permasalahan kurang mampunya masyarakat untuk memiliki lahan dan minimnya lahan pemukiman yang tersisa serta berubahnya pola hidup masyarakat yang berfokus pada kesehatan. Isu dan fenomena yang telah ditemukan dapat menjadi dasar dari latar belakang perancangan, sehingga muncul permasalahan yang nantinya digunakan untuk menentukan topik dan tujuan yang menjadi fokus pada objek perancangan tersebut. Selain itu, menjadi dasar untuk mengetahui karakteristik desain yang akan diterapkan pada bangunan Apartemen sebagai objek perancangan.

Selanjutnya terdapat dua jenis data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang menunjang proses perancangan, meliputi (1) Survei/Studi lapangan; (2) Kuesioner; (3) Dokumentasi. Serta data sekunder berupa data yang mendukung proses perancangan serta informasi terkait definisi, peraturan, standarisasi, dan lainnya dari objek perancangan terkait melalui kajian literatur seperti buku, jurnal, peraturan/standarisasi pemerintah, dan artikel yang kredibel.

Proses sintesa (*programming*) kemudian dilakukan dengan menggabungkan data primer dan sekunder sebelumnya untuk membentuk kebutuhan ruang hingga tema dan konsep desain perancangan. Proses ini meliputi (1) Analisis studi preseden yang dilakukan dengan membandingkan tiga buah bangunan yang memiliki pendekatan yang sama yaitu pendekatan desain biofilik; (2) Analisis studi banding yang dilakukan dengan membandingkan dua buah bangunan apartemen yang ditujukan kepada pengguna kelas menengah ke atas; (3) Analisis site eksisting, yang mencakup analisis kondisi bangunan, gerak matahari, penghawaan, kebisingan, hingga *view*; (4) Analisis perancangan yang meliputi analisis aksesibilitas bangunan, sirkulasi bangunan, bentuk bangunan; serta (5) Analisis kebutuhan perancangan yang mencakup analisis pengguna ruang, kebutuhan aktivitas, kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan antar ruang hingga kebutuhan *zoning* dan *blocking*.

Pengembangan desain tema dan konsep selanjutnya dilakukan guna menjadi solusi dari permasalahan sebelumnya. Tema dan konsep ini menggambarkan tujuan akhir dari perancangan apartemen di Kota Bandung yang menggunakan pendekatan desain biofilik di dalamnya. Kemudian tahapan akhir berupa *output* berbentuk gambar Teknik dua dimensi maupun gambar presentasi berupa tiga dimensi. *Output* ini nantinya akan berbentuk laporan penulisan, lembar gambar desain, video animasi, presentasi desain, maupun maket.

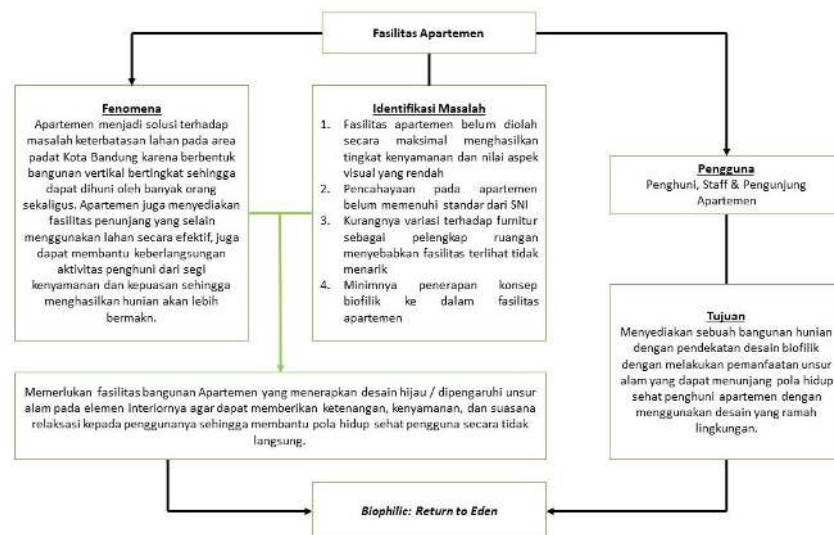
HASIL DAN DISKUSI

Setelah melakukan kajian literatur dan menganalisis data yang digunakan sebagai acuan perancangan, maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Tema Perancangan

Perancangan desain interior apartemen ini menerapkan tema "*Biophilic: Return to Eden*", artinya menciptakan ruang yang memberikan stimulus positif

kepada kualitas lingkungan dan kesehatan manusia dengan pemanfaatan unsur alam ke dalam elemen interiornya. Melalui pendekatan perancangan yang digunakan yaitu penerapan prinsip desain biofilik, maka unsur alam menjadi sebuah elemen penting yang harus diterapkan.



Gambar 1 Tema Perancangan
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Beberapa prinsip biofilik tersebut antara lain *nature in the space*, *nature analogues* dan *nature of the space* yang masing-masing menghadirkan unsur alam baik secara fisik maupun fana ke dalam ruangan dalam bentuk penerapan vegetasi, pengolahan pencahayaan dan penghawaan alami, penggunaan bahan material alami atau material yang menyerupai material alam (dari segi visual), dan sebagainya. Pencapaian desain dari penggunaan tema ini adalah penciptaan ruang yang mengimplementasikan kombinasi material alam pada elemen interiornya, penerapan skema warna yang merepresentasikan alam, ruangan yang memanfaatkan pencahayaan alami, sampai penataan vegetasi yang baik guna menciptakan suasana tenang dan positif melalui rangsangan indera sensoris. Fokus perancangan desain interior apartemen ini adalah area resepsionis, area *lobby*, area *lounge*, kafe, tempat penitipan anak, dan beberapa tipe unit apartemen.

Korelasi antara tema dan prinsip biofilik yang diterapkan pada perancangan desain apartemen ini dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kesehatan secara tidak langsung kepada pengguna seperti berkurangnya tingkat stres, adanya perubahan pada suasana hati, dan lainnya. Selain itu, penerapan ini juga mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar bangunan apartemen seperti membantu mengurangi polusi suara, menurunkan temperatur panas akibat dari udara panas sinar matahari, dan sebagainya. Sehingga konsep ini mampu menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan pengguna terutama masyarakat yang mulai menerapkan pola hidup sehat untuk meningkatkan kesehatannya.

Konsep Perancangan



Gambar 2 Konsep Perancangan
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Perancangan apartemen ini berfokus kepada tujuan dan sasaran perancangannya yaitu untuk menjadi area hunian atau tempat tinggal yang mampu menunjang seluruh kegiatan/aktivitas penggunanya serta menjadi fasilitas yang mampu mendukung kegiatan pola hidup sehat untuk meningkatkan kesehatan penggunanya secara langsung maupun tidak langsung. Pola hidup sehat

merupakan upaya untuk mengimplementasikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan guna menciptakan hidup yang terhindar dari kebiasaan buruk dan dijauhkan dari hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan, (Soenarjo R.J, 2002). Berdasarkan hal tersebut, penulis mendapatkan beberapa gagasan ide konsep yang dianggap mampu menjadi solusi antara lain: (a) Konsep biofilik, beberapa prinsip biofilik diterapkan pada keseluruhan elemen interior karena prinsipnya yang memanfaatkan unsur alam mampu memberikan dampak yang signifikan serta positif terhadap pengguna dan lingkungan sekitar bangunan apartemen; (b) Konsep berkelanjutan (*sustainable*), diterapkan untuk menjadi acuan pertimbangan pada pemilihan material baik pada elemen interior maupun pengisi ruang guna membentuk ruang yang ramah lingkungan, efisien pada penggunaan energi, hingga tahan lama dan awet; (c) Konsep pengayaan *tropicalism*, diterapkan karena berkorelasi antara desain biofilik dan berkelanjutan. *Tropicalism* mampu menciptakan ruangan yang secara visual menarik, baik secara fungsi (mengingat Indonesia beriklim tropis), dan mampu menjadi daya tarik/ciri khas bangunan serta membentuk ruangan positif di setiap sudutnya dengan memanfaatkan bentuk-bentuk dinamis pada pengolahan elemen interiornya.

Konsep Bentuk

Berdasarkan konsep perancangan dalam proyek apartemen ini dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, konsep bentuk yang paling banyak diterapkan adalah bentuk-bentuk *geomorphy*, pohon dan botanik (dedaunan). Bentuk *geomorphy* yang teradaptasi dari bentuk bebatuan, gunung dan lanskap alam, serta bentuk pohon dan botanik berupa pepohonan dan dedaunan. Kombinasi bentuk ini dapat memberikan kesan positif dan menarik dengan sifatnya yang solid namun fleksibel. Selain bentuk tersebut, bentuk geometris juga diterapkan yang mencakup beberapa bentuk seperti lingkaran, lengkungan dan linear.



Gambar 3 Konsep Bentuk
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Konsep Material

Berdasarkan tema dan konsep perancangan yang telah ditetapkan serta prinsip biofilik yang menjadi acuan, material yang digunakan didominasi oleh bahan alami yang ramah lingkungan serta awet/tahan lama. Penggunaan material alami dapat memberikan pengaruh positif kesehatan penggunanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Material alami ini mencakup bambu, rotan, kayu, marmer *callacatta florence*, batu kali sungai, dll. Kemudian selain menggunakan material alami asli, perancangan interior apartemen ini akan menggunakan material pabrikan seperti besi *hollow*, *grc*, *plywood*, HPL, dll.




Gambar 4 Konsep Material
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Konsep Warna

Berdasarkan tema dan konsep yang ditetapkan serta mengacu pada prinsip biofilik, skema warna yang akan diaplikasikan ke dalam perancangan interior apartemen ini merepresentasikan unsur alam/lingkungan/kondisi alam berupa skema warna bumi (*earth tone*), skema warna tanaman, skema warna langit (*sky tone*) dan beberapa warna netral. Warna ini dapat memberikan suasana menenangkan, merelaksasi pengguna. Berikut merupakan beberapa warna yang akan diterapkan pada perancangan interior apartemen ini, antara lain:

Tabel 1 Konsep Warna

Warna	Gambar	Keterangan
<p><i>Earth tone</i> (sand, coklat, beige)</p>	 <p>(Sumber: houseandgarden.co.uk)</p>	<p>Didapati melalui penggunaan cat tembok, material kayu, vinyl, dan lainnya dalam ruang. Warna ini mampu membentuk suasana ruangan menjadi hangat, aman, dan terlihat damai, serta membantu pengguna khususnya anak-anak untuk mengatur emosinya agar tetap tenang dan rileks.</p>
<p><i>Plant tone</i> (warna hijau)</p>	 <p>(Sumber: houseandgarden.co.uk)</p>	<p>Didapati melalui penggunaan material linen dan keramik pada furnitur, dan vegetasi dalam ruangan. Warna ini dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus sehingga baik digunakan pada lingkungan kerja atau belajar.</p>

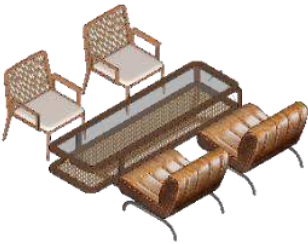
<p>Sky tone (Biru, oranye, kuning)</p>	 <p>(Sumber: houseandgarden.co.uk)</p>	<p>Digunakan pada daycare center dan dapat membantu pengguna merasa lebih tenang dan meningkatkan respon positif pada pikiran sehingga mengurangi rasa stres akibat tekanan situasi.</p>
<p>Putih dan Hitam</p>	 <p>(Sumber: Canva)</p>	<p>Didapati dari penggunaan concrete white cast pada dinding dan material pembangun lainnya. Warna putih sendiri dapat membentuk suasana segar, bersih, tenang dan damai, serta dapat membantu mencerahkan ruangan dan membuat ilusi seolah ruangan menjadi lebih luas.</p>



sumber: dokumentasi penulis (2023)

Konsep Furnitur

Konsep furnitur yang digunakan dalam perancangan interior apartemen ini meliputi beberapa macam yang dibagi sesuai konstruksinya seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Konsep Furnitur

Tipe Furnitur	Gambar	Keterangan
<p>Free Standing Furnitur</p>	 <p>(Sumber: pribadi)</p>	<p>Furnitur ini mendominasi pada ruangan interior karena mudah dipindahkan sehingga dapat diganti seiring waktu</p>

<p><i>Mobile Furniture</i></p>	 <p>(Sumber: pribadi)</p>	<p>Furniture ini tidak banyak ditemukan dalam ruangan interior, hanya berupa kursi kerja, dan rak cat pada <i>daycare center</i></p>
<p><i>Built-in furniture</i></p>	 <p>(Sumber: pribadi)</p>	<p>Furniture ini terdapat pada beberapa titik di ruang interior, tidak dapat dipindahkan sehingga <i>maintenance</i> harus dilakukan secara berkala.</p>

sumber: dokumentasi penulis (2023)

Konsep Pencahayaan

Terdapat dua jenis konsep pencahayaan yang meliputi pencahayaan alami dengan memanfaatkan bukaan berupa jendela dengan tipe *awning & full window* berada di sekeliling sisi bangunannya.



Gambar 5 Konsep Pencahayaan Alami
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Kaca film diterapkan untuk menghasilkan kenyamanan dan memberikan privasi kepada pengguna apartemen sekaligus untuk mengurangi intensitas Cahaya yang masuk ke dalam ruangan. Kemudian Eksterior apartemen dilengkapi dengan adanya *loster/roster* yang dimanfaatkan sebagai pelindung ketika bangunan mendapatkan cahaya matahari panas sekitar pukul 10.00 – 15.00 WIB. Selanjutnya pencahayaan buatan diterapkan pada bangunan untuk membantu

menerangkan ruangan pada saat malam hari sehingga aktivitas terlaksana dengan efektif dan efisien serta memberikan rasa aman kepada pengguna.

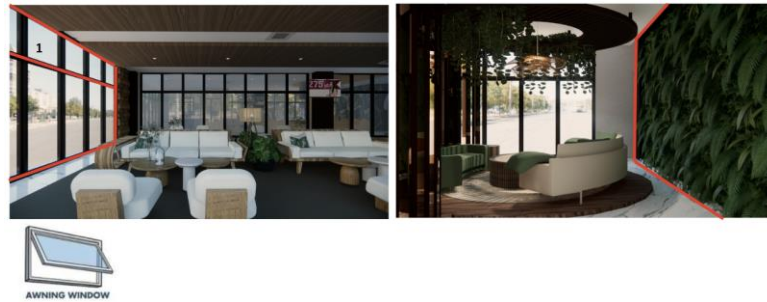


Gambar 6 Konsep Pencahayaan Buatan
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

Pencahayaan buatan yang digunakan dibagi menjadi dua jenis yaitu pencahayaan langsung dan tidak langsung. Pencahayaan langsung sendiri menggunakan *downlight* yang dipasang dengan jarak 3m per lampu, dan warna cahayanya yaitu *warm white* yang baik untuk penglihatan pengguna. Sementara untuk pencahayaan tidak langsung (*indirect*) menggunakan *LED strip* yang juga menggunakan warna cahaya *soft white glow* untuk memberikan kesan relaksasi yang dramatis ke dalam ruangan.

Konsep Penghawaan

Terdapat dua jenis penghawaan yang diterapkan pada perancangan ini yaitu penghawaan alami dengan memaksimalkan *cross ventilation* melalui bukaan jendela bangunan yang menghadap utara ke selatan (*awning window & full window*) berdampak positif dengan adanya aliran udara rendah yang membentuk ruangan dalam apartemen yang sejuk, nyaman, dan menyegarkan. Kemudian penerapan *vertical garden* yang bersifat ramah lingkungan juga membantu untuk menyuplai oksigen dan meningkatkan kualitas udara di dalam ruang, sehingga penggunaan AC dalam ruang dapat dikurangi.



Gambar 7 Konsep Penghawaan Alami
Sumber: dokumentasi penulis (2023)

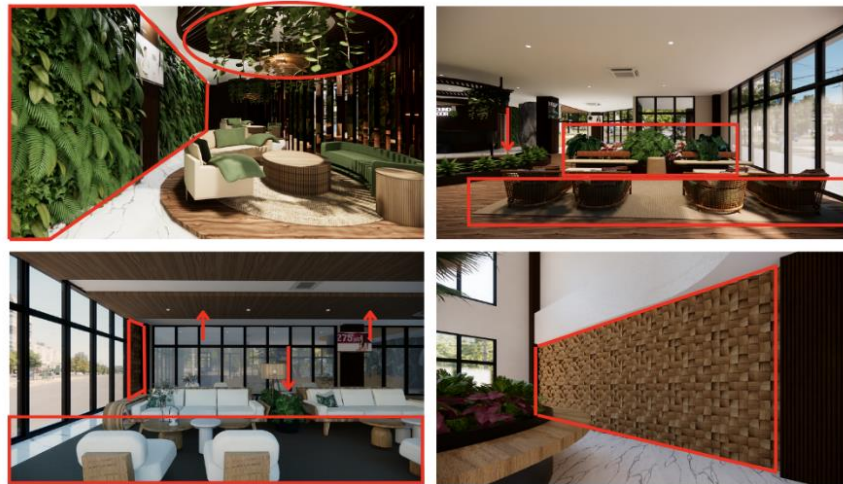
Kemudian HVAC tetap diterapkan pada perancangan ini sesuai dengan acuan peraturan yang berlaku mencakup beberapa jenis alat sebagai berikut.

Tabel 3 Penghawaan Buatan

Jenis	Tipe	Penempatan	Ruangan
 AC Central (Sumber: Klinik Tekno)	Panasonic CS-F50DB4E5 6pk R410a/ setara	Digunakan pada ruangan berkapasitas tinggi pada bangunan vertikal.	Area Lobby, Area Lounge, ruang penitipan anak
 AC Split (Sumber: Bhinneka)	<ul style="list-style-type: none"> - AC Split 2 ½ pk untuk unit studio - AC Split 1pk & 1 ½ pk untuk unit 1-bedroom dan 2-bedroom 	Digunakan pada unit hunian penghuni apartemen, serta fasilitas berukuran kecil	Unit Hunian, kafe, ruang binatu (<i>laundry</i>)
 Exhaust Fan (Sumber: iPrice)	Exhaust fan kamar mandi ceiling-mounted. Maspion MV 250 NEX/ Setara	Digunakan pada area basah agar tidak lembap dan pada kamar mandi untuk mengurangi bau.	Toilet/Kamar mandi

sumber: dokumentasi penulis (2023)

Konsep Akustik



Gambar 8 Konsep Akustik
Sumber: dokumentasi penulis (2023)








Pada perancangan ini, konsep akustik diterapkan pada jalur bangunan yang dekat dengan jalan utama karena ramai dilalui oleh kendaraan atau pada area dengan aktivitas tinggi. Beberapa hal yang diimplementasikan ke dalam perancangan apartemen ini yaitu pemanfaatan *vertikal garden* maupun vegetasi secara general, penggunaan karpet dalam ruangan, material peredam suara seperti kayu dan penerapan panel akustik *skyline diffuser* pada dinding. Dengan pengolahan elemen akustik yang baik, pengguna dapat merasa tenang, aman dan nyaman karena memiliki suatu privasi tersendiri.

Konsep Vegetasi

Terdapat beberapa jenis vegetasi yang digunakan pada perancangan ini, meliputi tanaman asli dan palsu seperti philodendro, aglonema dan pohon palem, antara lain:

Tabel 4 Konsep Vegetasi

Jenis Vegetasi	Gambar	Cara Perawatan

Philodendro Selloum		Pencahayaan: Cocok pada area yang terang namun tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Kebutuhan air: Tanah harus dibiarkan menjadi kering sepenuhnya terlebih dahulu sebelum disiram kembali.
Philodendro Bergerigi		Pencahayaan: Cocok pada area yang terang namun tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Kebutuhan air: Tanah harus dibiarkan menjadi kering sepenuhnya terlebih dahulu sebelum disiram kembali.
Philodendro Purple Congo		Pencahayaan: Cocok pada area yang terang namun tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Kebutuhan air: Tanah harus dibiarkan menjadi kering sepenuhnya terlebih dahulu sebelum disiram kembali.
Dracena Compacta		Pencahayaan: Pencahayaan buatan yang dibutuhkan berkisar dari remang-remang ke pencahayaan sedang. Kebutuhan air: Tanah harus dibiarkan menjadi cukup kering terlebih dahulu sebelum disiram kembali.
Aglonema Pink Lady		Pencahayaan: Pencahayaan buatan yang dibutuhkan berkisar dari sedang ke terang. Kebutuhan air: Tanah harus tetap lembap tetapi tidak basah dengan metode <i>dry cycles</i> .
Spider Plant		Pencahayaan: Pencahayaan buatan yang dibutuhkan berkisar dari sedang ke terang tanpa sinar matahari langsung. Kebutuhan air: disiram ketika tanah campur telah kering dengan baik.
Pohon Palem Kipas Cina		Pencahayaan: Cocok pada area yang terang namun tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Kebutuhan air: Tanah harus tetap lembap tetapi tidak basah dengan metode <i>dry cycles</i> .

sumber: dokumentasi penulis (2023)

Vegetasi ditempatkan melalui media pot dengan ukuran bervariasi, hal ini menghasilkan opsi tanaman yang bermacam-macam ke dalam ruang. Selain itu, berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya, penerapan vegetasi dalam ruang dapat memberikan banyak manfaat seperti dapat membantu meredam kebisingan, membantu meningkatkan kualitas udara dalam ruang, menimbulkan efek positif pada pengguna ruang (meningkatkan kepuasan terhadap aktivitas dan kualitas hidup secara keseluruhan), dan sebagainya.

KESIMPULAN

Perancangan interior apartemen ini memiliki konsep yang unik, yaitu dengan menggunakan konsep biofilik yang ramah lingkungan sebagai acuan desain sekaligus pendekatan interior yang mengedepankan kesehatan. Apartemen ini menyediakan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan aktivitas pengguna sehingga dapat terlaksana dengan lebih efektif dan efisien. Melalui perancangan interior yang mengedepankan penggunaan unsur alam, pengguna apartemen dapat merasakan relaksasi yang dapat membantu meningkatkan kualitas emosi dan produktivitas, menurunkan tingkat stres, rasa cemas, dan depresi secara berkala melalui desain ruang yang fungsional, dan memiliki nilai visual dan nilai estetika yang baik dan mendukung.

Melalui tema perancangan *Biophilic: Return to eden*, ruangan interior diolah untuk menerapkan prinsip biofilik; seperti skema warna yang menggambarkan kondisi alam, material alami, penggunaan vegetasi dan sebagainya agar mampu membentuk suasana yang merelaksasi dan memesona kepada pengguna apartemen untuk mendapatkan pengalaman yang lebih menarik dan mampu menjadi nilai tambahan serta daya tarik khusus yang membedakannya dengan hunian vertikal lain di kota Bandung. Melalui tema ini

dan ditambah dengan penggunaan gaya *tropicalism* serta desain yang ramah lingkungan (*sustain*), diharapkan dapat menghasilkan desain yang memberikan dampak positif terhadap penggunanya untuk membantu gaya hidup sehat secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrychowicz, A. (2022). Vertical Garden Maintenance & Care Tips. Diambil dari GetBusyGardening: getbusygardening.com/vertical-garden-maintenance/. Diakses pada 06 Januari 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah Penduduk (Jiwa) Tahun 2018-2020 di Kota Bandung. Diambil dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung: bandungkota.bps.go.id/indicator/12/32/1/jumlah-penduduk.html. Diakses pada 15 Desember 2022.
- Browning, W. D., Ryan, C. O., & Clancy, J. O. (2014). 14 Pattern of Biophilic Design. New York: Terrapin Bright Green.
- Coulthard, S. (2020, March 24). How to use biophilia to choose colour schemes. Diambil dari House&Garden: www.houseandgarden.co.uk/article/how-to-use-biophilia-to-choose-colour-schemes. Diakses pada 04 Januari 2023.
- Fitri, A. A., Rachmawati, R., & Haristianti, V. (2020). "Nature in Space" as Interior Concept for Resort Hotel in West Bandung. *Journal of Architectural Research and Design Studies*.
- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat Dari Aspek Ekonomi di Indonesia. Jakarta: Universitas Indraprasti PGRI. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, (3) 88-96.
- Hartanto. (2016). Validitas dan Reliabilitas Warwick-Edinburg Mental Well Being Scale. *Ilmiah Counsellia*, 1.

- Nurhalimah, D., Widyaesan, D. A., & Akhmadi. (2021). Perancangan Baru Interior Hotel Bintang Empat (****) di Dago, Bandung dengan Pendekatan Interior Landscape. *E-Proceeding of Art & Design*, (8) 483-492.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi.
- Pramarti, A. D., Yuliani, S., & Handayani, K. N. (2016). Apartemen dengan Pendekatan Desain Biophilik di Jakarta Selatan. *Arsitektura*.
- R.J, S. (2002). *Uks Usaha Kesehatan Sekolah*. Surakarta: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, F. S., Tanaka, C., & Marthin, A. (2021). Konsep Komunitas Arsitektur Perumahan Real Estate: Kaitannya Dengan Konsep Neighborhood dan Modal Sosial. *Jurnal Arsitektur*, (11) 41-52.

